



Pendidikan Informal sebagai Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami (Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali)

Ni Nyoman Putri Nursanti*, Wilodati, Siti Komariah

Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author. Email: putrinursanti@upi.edu

Abstract: This study aims to describe informal education as an effort to preserve endogamous marriages in the Tenganan Pegringsingan Traditional Village Bali. This study used a case study method with a qualitative approach. The subjects of this study were the heads (*Kliang*) of the Tenganan Pegringsingan Traditional Village, community leaders, and the natives of Tenganan (*krama desa*). Data were collected through observation, interview, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique was interactive analysis through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicated that efforts to preserve endogamous marriage in the Traditional Village of Tenganan Pegringsingan Bali, could be done by implementing informal education reflected in the *materuna nyoman* and *madaha* rituals. This effort is meant for guiding children who are about to embark on adolescence so that they understand ethics, customs, norms, manners, system of governance, traditional village areas, and ceremonies held in the Tenganan Pegringsingan Traditional Village, and so that they are ready to move on to the next stages of life: adolescence, adulthood, and then marriage. Through these rituals, children were prepared to become village *krama*, responsible for maintaining and following the traditional village's rules from an early age. Therefore, this process is expected to form a strong mentality so that the younger generation can preserve their key local wisdom, namely endogamous marriage.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan informal sebagai upaya pelestarian perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala (*Kliang*) Desa Adat Tenganan Pegringsingan, tokoh masyarakat, dan orang-orang Tenganan asli (*krama desa*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis datanya yakni analisis interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan informal yang terdapat pada ritual *materuna nyoman* dan *madaha*. Upaya ini dilakukan untuk dapat membina anak-anak yang memasuki masa remaja agar dapat memahami etika, adat, norma, tata krama, tatanan pemerintahan, wilayah desa adat, serta upacara-upacara yang dilaksanakan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sehingga mereka siap memasuki tahap kehidupan berikutnya yakni memasuki masa remaja, dewasa kemudian berumah tangga. Melalui ritual ini, anak diberikan persiapan menjadi *krama desa* yang bertanggung jawab sejak dini untuk menjaga dan mengikuti segala aturan desa adat. Oleh karena itu, dalam proses tersebut diharapkan dapat membentuk *mentalitet* yang tangguh sehingga generasi mudanya dapat melestarikan kearifan lokalnya yang utama yakni perkawinan endogami.

Article History

Received: 21-03-2023

Revised: 09-05-2023

Accepted: 02-06-2023

Published: 17-07-2023

Key Words:

Endogamy; Informal Education; Custom; Mentality.

Sejarah Artikel

Diterima: 21-03-2023

Direvisi: 09-05-2023

Disetujui: 02-06-2023

Diterbitkan: 17-07-2023

Kata Kunci:

Endogami; Pendidikan Informal; Adat; Mentalitet.

How to Cite: Nursanti, N., Wilodati, W., & Komariah, S. (2023). Pendidikan Informal sebagai Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami (Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali). *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 733-745. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7445>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7445>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Suatu budaya terlahir dari kebiasaan-kebiasaan, *customs* dan *traditions* yang bersahabat dengan sesama makhluk serta memiliki keharmonisan dengan lingkungan. Implementasi dari nilai-nilai luhur budaya itulah yang kemudian menentukan kearifan lokal suatu komunitas, bahkan sebuah bangsa. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai luhur dari cipta, rasa, serta karsa manusia. Manifestasinya dapat menunjukkan bahwa kemuliaan manusia dilihat dari junjungannya pada nilai-nilai luhur. Masyarakat di seluruh Nusantara ini mencerminkan budaya luhurnya melalui upaya mempertahankan kearifan lokalnya. Artinya, budi yang luhur dan budaya dari masyarakat itu sendiri didasari dari cara mereka menjaga dan menghormati nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya (Krishna, 2022).

Salah satu masyarakat adat yang masih menjaga kearifan lokalnya adalah desa adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Karangasem, Bali. Kearifan lokal setempat dituangkan dalam suatu piagam sakral yakni *awig-awig* (aturan) Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang hingga kini masih ditaati dan disimpan di Bale Agung Desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Kliang adat*, pada masa lalu *awig-awig* itu disebut *pengeling-eling* (dalam bahasa Bali, artinya peringatan), yang merupakan catatan hasil ingatan orang-orang Tenganan setelah aturan atau piagam desa terbakar pada tahun 1763 caka (tahun 1941 Masehi).

Awig-awig (aturan) Desa Adat Tenganan Pegringsingan mengatur warganya dalam menetapkan pasangan untuk berumah tangga melalui perkawinan endogami. Artinya menikah dengan warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yang berstatus *krama desa* (orang Tenganan asli). Pilihan ini merupakan pilihan yang ditetapkan sebagai warisan tradisi leluhur mereka yang hingga kini masih tetap dipertahankan (Baskara, 2021). Perkawinan endogami di Desa adat Tenganan Pegringsingan bertujuan mewujudkan perkawinan ideal dan bermanfaat untuk memberi perlindungan terhadap sistem kekerabatan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Selain itu, terdapat tujuan untuk berkomitmen melestarikan budaya leluhur, memberikan status *krama desa* (orang Tenganan asli) sebagai status sosial tertinggi artinya menjadi golongan asli penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berhak mendapatkan tanah kolektif, menempati tanah karang desa, menduduki struktur pemerintahan desa adat, dan berhak atas kekayaan desa (Lali, 2018).

Di zaman modern yang serba cepat dan selalu berubah ini, masyarakat adat dan budaya lokal merupakan pihak-pihak yang paling rawan terdampak dari perubahan ini. Desa Adat Tenganan Pegringsingan pun tidak luput dari perubahan sosial. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi mereka pada bidang pariwisata (Maysuranti, 2018; Sucitawathi, 2019; Suprpto, 2021). Perubahan tersebut membuat mereka mulai beralih mata pencaharian dari sektor pertanian menuju sektor pelayanan jasa pariwisata. Masuknya pariwisata ke Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga disambut baik, terlihat dari banyaknya warga desa dari berbagai golongan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang ikut serta menjadi pemandu, pengrajin, serta pedagang barang kerajinan sebagai sumber penghidupan (Rafika, 2013; Roshinta, 2021).

Berkenaan dengan adanya perkembangan di berbagai aspek kehidupan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak dapat dipungkiri keterbukaan orang Tenganan menunjukkan sifat masyarakat yang dinamis. Keadaan ini juga ditandai dengan masuknya teknologi dan mobilisasi warga desa keluar Desa Adat Tenganan Pegringsingan (Fauziatunnisa, 2021). Leluhur masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menyadari pentingnya pendidikan untuk anak-anak desa adat sebagai calon penerus *krama desa* (Orang Tenganan asli). Maka dari itu, dibuatkan pendidikan informal untuk membentuk karakter anak-anak yang memasuki masa remaja dan kelak akan dewasa kemudian berumah tangga. Pendidikan informal tersebut



dinamakan *materuna nyoman* dan *madaha*. Proses pendidikan informal ini sangat unik karena menganalogikan manusia seperti metamorfosis kupu-kupu, artinya setiap fasenya ditandai dengan sebuah ritual. Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas karakter diri dari setiap peserta (Saklit, 2021).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 13 menjelaskan bahwasanya pendidikan informal ialah pendidikan yang terdapat di ranah keluarga dan lingkungan sekitar. Kemudian pasal 27 menjelaskan bahwa kegiatan belajar pada pendidikan informal dilakukan secara mandiri di luar ranah sekolah formal. Tujuan pendidikan informal yakni dapat menjadi dasar pembentukan kebiasaan, kepribadian dan perilaku seseorang di masa depan.

Dalam penelitian pendidikan informal (pendidikan tradisional) di Kabupaten Sikka, NTT, Butterworth (2008) mengungkapkan bahwa berbagai keterampilan dalam pendidikan informal untuk pembentukan karakter mengarah pada pembentukan *habitus* dimana keterampilan menjadi tindakan praktis dan berubah menjadi tindakan yang alamiah serta berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Pendidikan informal perlu mempertimbangkan cara agar *habitus* itu bisa terbentuk, yakni dengan pembiasaan, pertemuan, pengalaman, dan pelatihan. Kemudian melibatkan semua mekanisme internal, kognitif, dan evaluasi. Dengan demikian, seseorang dapat bersikap terbuka dan membentuk dirinya dalam hubungan sosial, mengasimilasi nilai dan norma masyarakat, yang pada akhirnya menjadi dasar kepribadiannya. *Habitus* yang berfokus pada nilai dan norma untuk membentuk etos adalah suatu prinsip yang ditanamkan dan tidak terlihat dalam kesadaran, tetapi dapat efektif mengatur perilaku sehari-hari (Haryatmoko, 2013). Hasil pendidikan informal ini pada akhirnya mengacu pada keberhasilan peserta didik untuk membentuk kebiasaannya (*habitus*). Penelitian lain terkait pewarisan budaya melalui pendidikan informal (pendidikan tradisional) dilakukan oleh Yun Darusman, menyatakan bahwa pewarisan budaya melalui pendidikan informal dapat dibimbing oleh keluarga, kerabat, dan tokoh masyarakat. Proses belajar dilakukan dengan proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi budaya masyarakat (Darusman, 2021). Pendidikan informal dapat menjadi salah satu bekal yang dimiliki masyarakat adat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi tantangan zaman modern ini (Nurwahyuliningsih, 2022).

Dengan demikian, pendidikan informal pada pranata pendidikan adat berperan penting dalam transmisi budaya untuk generasi muda. Berjalannya pendidikan informal dengan baik membuat generasi muda mendapatkan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai budaya yang akan menjadi penuntun mereka dalam menentukan pola pikir dan pola perilaku pada kehidupan selanjutnya. Maka, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan informal sebagai upaya pelestarian perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa studi tertentu bisa disebut sebagai penelitian studi kasus ketika prosesnya dilaksanakan secara mendalam serta menyeluruh pada kasus yang sedang ditinjau (Creswell, 2012). Dengan adanya aspek empiris dari pendekatan penelitian ini, teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terstruktur sesuai permasalahan yang telah ditentukan. Selanjutnya adalah studi dokumentasi berupa catatan, gambar, rekaman wawancara, dan dokumen resmi yang dapat memperkuat hasil penelitian.



Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang mana analisis dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Selanjutnya melakukan reduksi data dengan menyederhanakan data yang menitikberatkan pada data yang paling relevan dengan permasalahan penelitian. Berikutnya adalah penyajian data yang disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggambarkan hasil penelitian secara utuh dan tanpa mengubah hasil penelitian yang didapat, sehingga data disajikan dengan mengalir apa adanya. Terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi guna menemukan makna yang disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian yang mudah dimengerti. Kemudian peneliti melakukan uji keabsahan data atau uji validitas data dengan menggunakan *member check* dan triangulasi data, sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Materuna Nyoman

Salah satu kearifan lokal unik yang dilakukan oleh orang-orang Tenganan Asli adalah ritual *materuna nyoman* yang merupakan pendidikan informal dan upaya persiapan menjadi *krama desa* (orang Tenganan asli), supaya bisa menjalani kehidupan bermasyarakat selaras dengan *awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Leluhur masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menyadari pentingnya pendidikan untuk anak-anak desa adat atau calon penerus *krama desa*, kemudian menciptakan karakter yang tangguh sedari dini untuk dirinya sendiri ataupun desanya. *Materuna nyoman* dianggap dapat mengimbangi dan mengontrol diri di era globalisasi, dan menanamkan pemahaman mengenai seluruh pengetahuan adat, norma, tatanan pemerintahan, dan wilayah desa adat. Selain itu, diajarkan mengenai sistem kalender adat dan upacara-upacara yang dilaksanakan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sehingga peserta *materuna nyoman* dapat siap memasuki tahap kehidupan berikutnya yakni memasuki masa remaja, dewasa kemudian berumah tangga dan menjadi *krama desa* yang wajib menjaga kelestarian budaya setempat. Berikut hasil wawancara dengan Putu Yudiana, 2023.

“Leluhur kami sadar akan pentingnya calon penerus *krama desa*. Oleh sebab itu, leluhur kami membuat sistem pendidikan adat untuk menyiapkan anak-anak kami agar dapat memimpin Tenganan dan menjalankan *awig-awig* ke depannya. Kemudian karena sasaran upacara ditujukan untuk anak-anak maka muatan pendidikannya berisi nilai-nilai karakter sehingga diharapkan mereka dapat siap bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan untuk desanya”

Materuna diartikan sebagai anak-anak yang memasuki masa remaja, sementara itu arti *Nyoman* mempunyai arti *Anom* (kecil), *Nyom* (muda atau suci). Dikarenakan mereka merupakan anak yang masih suci, maka semua prosesi ritualnya bersifat *Pingit* (rahasia), serta hal-hal yang diajarkan adalah mengenai etika untuk membentuk sifat luhur dan siap terjun mengurus adat. Prosesi ini dilakukan selama 1 tahun, tetapi tradisi ini tidak bisa dilaksanakan tiap tahunnya serta jarak pelaksanaannya berbeda-beda, bisa empat tahun atau tujuh tahun sekali. Hal ini dikarenakan peserta dari *materuna nyoman* diharuskan mempunyai perwakilan tiap *patemu* yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yakni *Patemu Kelod*, *Patemu Tengah* serta *Patemu Kaja*. Berikut hasil wawancara dengan Nengah Timur, 2023.

“*Materuna nyoman* diibaratkan sebagai sebuah metamorfosis kupu-kupu, dari fase ulat menjadi kupu-kupu. Selama setahun anak laki-laki yang mengikuti upacara ini akan diasramakan dan dibekali pengetahuan tentang adat istiadat. Tetapi rangkaian prosesi ini tidak bisa dilakukan setiap tahun dikarenakan perlu waktu untuk mengisi perwakilan tiap *patemu* atau organisasi pemuda.”



Tabel 1. Rangkaian Prosesi Ritual *Materuna Nyoman* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali

No.	Tahapan <i>Materuna Nyoman</i>	Penjelasan
1.	Tahap <i>Maajak-Ajakan</i>	Prosesi <i>Maajak-Ajakan</i> (bermakna mengajak) merupakan tahapan yang dilakukan sebelum <i>materuna nyoman</i> dilaksanakan, dan dilakukan 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) tahun sebelumnya. <i>Maajak-ajakan</i> adalah upaya pendekatan bagi keluarga yang mempunyai anak laki-laki serta dianggap sudah siap mental dan fisik mengikuti proses ini. Pada tahapan ini juga menjadi ajang penyeleksian keluarga yang memiliki anak laki-laki. Misalnya, ketika pada satu keluarga mempunyai dua atau lebih anak laki-laki, maka hanya satu anak saja yang diperbolehkan untuk melaksanakan <i>materuna nyoman</i> . Kemudian sistem perekrutan pada satu keluarga yang memiliki dua atau lebih anak laki-laki yakni dengan cara mendahulukan anak laki-laki yang tertua dan usia yang lebih muda dapat mengikuti <i>materuna nyoman</i> berikutnya. Namun jika terdapat anak laki-laki kembar maka wajib diikutsertakan bersama.
2.	Tahap <i>Melali</i>	Pada tahap ini para peserta <i>materuna nyoman</i> diharuskan mendatangi setiap pura di wilayah desa untuk melaksanakan persembahyangan. Kegiatan <i>melali</i> ini hanya dilaksanakan oleh peserta <i>materuna nyoman</i> serta tidak boleh ditemani. Waktu pelaksanaannya tepat tengah malam yaitu pada pukul 00.00. Dalam kegiatan ini dilakukan juga pemilihan <i>Mekel</i> sebagai pemimpin ritual <i>materuna nyoman</i> . Pemilihan sebagai <i>Mekel</i> tidak dilakukan oleh peserta <i>materuna nyoman</i> , melainkan <i>teruna nyoman</i> (peserta <i>materuna nyoman</i>) periode lalu dengan sebutan <i>teruna bani</i> . Kedudukan <i>Mekel</i> , dalam kegiatan ini bisa disamakan dengan guru.
3.	Tahap Inti	<p>a. <i>Upacara Basen Pamit</i></p> <p>Prosesi ini hanya dilaksanakan satu kali saja dengan mendatangi <i>Pura Puseh</i> tanpa ditemani oleh siapapun pada waktu tengah malam (pukul 00.00). Tujuan upacara ini dimaknai sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, nilai kesadaran pada Tuhan dan Semesta tercermin pada tahapan ini. Prosesi ini juga dijadikan sebagai penentu seleksi akhir bagi peserta yang bisa mengikuti proses ritual ini. Selanjutnya, para peserta berkewajiban tinggal di asrama mereka yakni rumah <i>Mekel</i>.</p> <p>b. <i>Padewasaan atau Kagedong</i></p> <p>Pada prosesi ini para peserta mengawalinya dengan potong rambut (<i>magundul</i>) dan potong gigi (<i>matatah</i>). Kemudian dilakukan persembahyangan di rumah <i>Mekel</i> dan diteruskan ke <i>subak daha</i> (asrama perempuan). Pada saat ini, para peserta baik <i>teruna</i> maupun <i>daha</i> saling melempar lumpur (<i>masabatan endut</i>). Pada pelaksanaannya, para <i>daha</i> masuk ke <i>buga</i> (balai organisasi <i>teruna</i>) serta siap <i>masabatan endut</i>, badan <i>daha</i> ditutupi dengan kain dari kepala sampai kaki. Kemudian para <i>Pengawin</i> (senior satu tingkat diatas <i>teruna nyoman</i>) melempari lumpur yang bercampur kotoran kerbau yang hidup bebas di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Para <i>daha</i> pun sesekali terkejut karena lemparan lumpur yang bertubi-tubi. Prosesi ini memiliki makna yang mendalam yakni agar mereka dapat memikirkan hakikat kehidupan dan melatih kesabaran. Pada prosesi ini, para senior mereka juga berkesempatan memberikan <i>sambodana</i> yang merupakan wejangan terkait hakikat kehidupan.</p> <p>c. <i>Matamiang</i></p> <p><i>Matamiang</i> merupakan prosesi penyerahan seserahan kepada tiap <i>daha</i> yang didampingi <i>Mekel</i> serta <i>penegenan base</i> (gelar pembantu <i>Mekel</i>). Kemudian akan dilakukan upacara <i>Matamiang</i> pada masing-masing <i>gantih Daha</i> (asrama perempuan) dan para peserta <i>materuna</i></p>



		<p><i>nyoman</i> hanya duduk di Bale Buga memperhatikan upacara tersebut. Tujuannya adalah agar peserta <i>materuna nyoman</i> dapat mempelajari tata cara dan makna upacara tersebut. Upacara ini juga ditujukan guna melindungi diri dari pengaruh negatif dan memberi tahu para peserta terkait lemahnya diri. Saat upacara pun para peserta <i>materuna nyoman</i> menutupi bagian dada mereka dengan <i>Tamiang</i> (tameng). Maka dari itu, prosesi ini bermaksud agar para peserta dapat belajar menjadi pribadi yang lebih kuat menuju kehidupan dewasa kelak.</p> <p>d. Malegar</p> <p>Prosesi <i>Malegar</i> ini mempunyai makna yang mendalam terkait proses perjalanan hidup tiap individu, karena pada setiap fase kehidupan, manusia tentunya akan bertumbuh jasmani dan rohaninya serta akan melewati masa-masa transisi yang rentan akan cobaan hidup. Maka dari itu, upacara ini juga memfasilitasi peserta dalam memahami contoh-contoh cobaan yang akan dihadapi dalam setiap perjalanan manusia. Dengan pengalaman tersebut, peserta akan lebih mengerti tentang proses kehidupan.</p>
4.	Tahap Akhir	<p>a. Ngintarang Katekung</p> <p><i>Ngintarang Katekung</i> adalah prosesi mengitari desa sebelum memasuki tahap akhir ritual yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami wilayah desa, kepemilikan wilayah desa mulai dari perbukitan sampai ke perbatasan desa. Pada prosesi ini peserta membawa senjata tradisional bernama <i>tulupan</i>. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada para peserta agar dapat memproteksi diri dan wilayah desanya jika terdapat ancaman berbahaya yang berasal dari luar desa. Maka dari itu, para peserta hendaknya harus selalu belajar dalam mengenal diri, wilayah desa, serta menjalin interaksi dengan sesama warga dan alam.</p> <p>b. Namiu Katamiu</p> <p>Prosesi ini adalah wujud rasa syukur peserta atas suksesnya rangkaian prosesi ritual <i>materuna nyoman</i>. Prosesi ini dilakukan dengan menikmati hidangan bersama orang-orang yang diundang untuk acara makan bersama atau dikenal dengan <i>magibung</i>.</p> <p>c. Ngejot Gede</p> <p>Prosesi ini adalah kegiatan pemberian berbagai makanan kepada para <i>daha</i> (gadis) yang dilakukan oleh peserta <i>materuna nyoman</i> dengan maksud menciptakan keharmonisan hubungan antara <i>teruna</i> dan <i>daha</i> sehingga kelak para peserta <i>materuna nyoman</i> akan memahami pentingnya peran wanita di dalam sebuah kehidupan, juga hendaklah menghargai dan menghormati wanita sebagai bagian dari hidupnya.</p> <p>d. Ngetog</p> <p>Pada prosesi ini, para peserta mendatangi <i>gantih subak</i> (asrama perempuan) dan selanjutnya <i>Mekel</i> mengetuk pintu asrama serta mengucapkan kata-kata suci dengan maksud membangunkan para <i>daha</i> (gadis) bahwa hari sudah pagi dan bergegaslah beraktivitas sebagai seorang wanita. Selanjutnya adalah menyaksikan berbagai macam upacara yang dilakukan oleh <i>daha</i> di <i>gantih subak</i> (asrama perempuan) maupun yang dilakukan oleh <i>Krama Desa</i>. Tujuannya agar dapat memberikan pemahaman kepada peserta bahwa kelak disaat masuk dalam sebuah organisasi adat, mereka telah siap dan paham akan makna upacara yang dilaksanakan serta apa saja sarana-sarana yang diperlukan.</p> <p>e. Katinggal</p> <p>Prosesi terakhir pada ritual <i>materuna nyoman</i> disebut dengan <i>katinggal</i>. <i>Katinggal</i> sendiri diartikan sebagai tanda tamat mengikuti seluruh prosesi ritual <i>materuna nyoman</i> atau dapat diibaratkan sebagai prosesi wisuda di sekolah. Kemudian prosesi ini juga dimanfaatkan untuk memberikan nasihat atau pesan-pesan baik (<i>sambodana</i>) untuk para peserta di dalam menjalani kehidupan selanjutnya.</p>



Madaha

Istilah *madaha* lebih populer dengan sebutan *sekehe daha*. *Sekehe daha* bertugas untuk merekrut para gadis desa yang belum menikah di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Prosesi ini hampir sama dengan *materuna nyoman* maupun *sekehe taruna*, yang memerlukan tingkatan-tingkatan tertentu sebelum seseorang menjadi *daha*. Pada tingkatan pertama adalah fase *daha cerik* (gadis kecil). Untuk memasuki *sekehe daha cerik* ini seorang gadis yang berusia sekitar 12 tahun *dipadik* (dilamar) oleh *kliang adat* untuk menjadi *daha cerik*, setelah lamaran diterima maka yang bersangkutan sudah menjadi *daha cerik*. Fase ini berlangsung selama 1 tahun. Dalam fase ini seorang calon *daha* diajarkan untuk memahami ritual atau upacara-upacara di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yang tidak kalah pentingnya disini pula diajarkan membuat *kain gringsing* (kain khas Tenganan Pegringsingan), membuat sarana persembahyangan, meracik obat tradisional, dsb. *Daha* juga bertugas membawa tari *rejang* dan tari *abuang* bersama dengan *teruna*. Seseorang tidak lagi duduk sebagai anggota *sekehe daha* karena sudah menikah, telah menjadi anggota *daha* selama 13 tahun, atau mengundurkan diri karena cacat mental.

Pendidikan Informal Sebagai Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami

Pendidikan informal merupakan kegiatan belajar yang diselenggarakan secara sistematis di luar jalur pendidikan formal, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari kegiatan perencanaan yang lebih luas untuk membantu anak tertentu mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran informal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya yang mendorong terbentuknya perilaku dan sikap anak (Darmadi, 2019). Pranata pendidikan adat sebagai pendidikan informal bertujuan untuk memperkuat karakter anak yang diterima dari generasi sebelumnya sehingga karakter tersebut dapat terwujud dalam perilaku. Karakter secara terpadu memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang berisi nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketahanan terhadap kesulitan dan tantangan (Marjanto, 2019). Karakter inilah yang akan menentukan perilaku kolektif generasi muda Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang tercemin dalam kesadaran, pemahaman, perasaan, prakarsa dan perilaku berdasarkan nilai-nilai aturan adat (*awig-awig*).

Pendidikan informal pada pranata pendidikan adat disini bertujuan untuk melaksanakan transmisi budaya atau dengan kata lain pelestarian budaya pada generasi muda. Dengan tidak dilakukannya transmisi budaya, maka kebudayaan akan hilang dengan sendirinya (Lewis, 2015). Pendidikan informal Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki peran penting dan relevan dengan upaya pembentukan karakter sehingga generasi mudanya dapat melestarikan kearifan lokalnya yang utama yakni perkawinan endogami. Dalam proses pelestarian budaya melalui pranata pendidikan adat, pengajaran nilai-nilai budaya adalah aktivitas yang sangat menonjol. Berikut adalah hasil wawancara dengan *Kliang Adat* terkait nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan informal bagi peserta *matruna nyoman* dan *madaha* serta memiliki relevansi dengan upaya pelestarian perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yaitu:

1) Religius

Pada pendidikan informal melalui pranata pendidikan adat, para peserta *matruna nyoman* dan *madaha* dibiasakan dengan melakukan persembahyangan, memahami upacara-upacara adat yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, serta menyiapkan sarana untuk persembahyangan. Hal ini menjadi pengetahuan dasar yang wajib diketahui dan dipraktikkan para peserta *matruna nyoman* dan *madaha* sebagai calon penerus *krama desa*



(orang Tenganan asli). Dengan demikian, kelak ketika mereka dewasa dan memilih pasangan secara endogami, maka pengetahuan dasar tadi telah terbentuk menjadi pola kebiasaan yang diterapkan di lingkungan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

2. Patuh dan Bertanggung Jawab terhadap Aturan Adat

Pada tiap prosesi ritual *matruna nyoman* ataupun *madaha*, tersirat makna bahwa anak-anak diajarkan untuk senantiasa menjunjung tinggi *awig-awig* (aturan adat) sebagai pedoman hidupnya. Hal itu tampak pada pengenalan terkait pengetahuan adat (apa saja yang haru dilakukan dan apa saja yang dilarang). Proses penanaman ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap calon penerus *krama desa* (orang Tenganan asli) agar terus dapat mempertahankan wilayah desa adat dan hasil dari tanah desa, melestarikan adat yang diwariskan leluhur, serta menjaga keaslian keturunan orang Tenganan asli. Karena jika bukan para generasi muda Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mewarisi adat, maka lambat laun seluruh kearifan lokal yang ada di Desa Adat akan punah. Seperti pernyataan Lewis, dengan tidak dilakukannya transmisi budaya, maka kebudayaan akan hilang dengan sendirinya (Lewis, 2015).

3. Solidaritas

Pada dasarnya tokoh adat dan warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan merasa nilai solidaritas yang tinggi sangat penting untuk kelangsungan pelestarian perkawinan endogami karena dengan adanya sikap peka terhadap adat, peduli terhadap sesama warga Tenganan, saling gotong royong, dan saling bertanggung jawab terhadap pelestarian adat, maka akan menjadi salah satu faktor pendukung untuk generasi muda dalam ikut aktif melestarikan kearifan lokal utama desa adat, yakni perkawinan endogami. Berbeda jika nilai solidaritas ini tidak terbentuk pada masing-masing karakter calon penerus *krama desa* (orang Tenganan asli), pelestarian perkawinan endogami akan sulit dilakukan karena tidak adanya perasaan satu tujuan dan satu kepentingan. Maka dari itu, nilai solidaritas dirasa penting untuk memperkuat karakter generasi muda Tenganan dalam melaksanakan pelestarian perkawinan endogami tersebut.

4. Mandiri

Pendidikan informal ini juga tampak pada penanaman sikap mandiri. Hal itu tercermin pada pelatihan cara pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun, tanah adat telah cukup memberikan kesejahteraan pada warga asli maupun warga pendatang. Namun, pendidikan informal di Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang kelak digunakan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga, seperti membuat kain gringsing serta kerajinan tangan lainnya. Pada umumnya, warga Tenganan bekerja sebagai wirausaha. Alasannya, karena desa adat ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah, maka warga mencari pendapatan tambahan dari wisatawan lokal maupun asing. Dengan kondisi demikian, kelak para calon penerus *krama desa* dapat menjadi warga yang kreatif, dapat mengembangkan keterampilannya dalam menambah penghasilan keluarga, dan disisi lain dapat tetap menjaga pelestarian kain gringsing.

Penanaman nilai religius, patuh dan bertanggung jawab terhadap aturan adat, solidaritas serta sikap mandiri melalui pendidikan informal *matruna nyoman* dan *madaha* menjadi upaya pelestarian perkawinan endogami karena dirasa sebagai pondasi dalam melanjutkan kehidupan sebagai orang dewasa dan siap memikul tanggung jawab sebagai penerus orang Tenganan asli agar siap menghadapi tantangan yang berdampak dari adanya perubahan sosial. Ketetapan dalam melestarikan perkawinan endogami dan mendapatkan status *krama desa* (orang Tenganan asli) bukan hanya sebagai angan-angan semata, melalui



pelestarian perkawinan endogami, maka seluruh kearifan lokal Desa Adat Tenganan Pegringsingan tetap terjaga dengan baik. Oleh karena itu, leluhur mereka merasa upaya pelestarian perkawinan endogami dirasa penting dan dapat diinternalisasi melalui pendidikan informal dalam pranata pendidikan adat yakni *matruna nyoman* dan *madaha*, serta ditambah dengan dukungan didikan keluarga dan seluruh warga Desa Adat yang selalu menanamkan nilai peduli akan budaya sendiri.

Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami Melalui Pembentukan *Mentalitet* Pada Pendidikan Informal

Perkawinan endogami ialah perkawinan yang memperbolehkan anggotanya menikah dengan sesama anggota dalam masyarakat tersebut. *Awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan mengatur warganya untuk menetapkan pasangan melalui perkawinan endogami (Lali, 2018; Frensain, 2019; Haes, 2019). Pilihan ini merupakan pilihan yang ditetapkan sebagai warisan tradisi leluhur mereka yang hingga kini masih tetap dipertahankan. Adapun manfaat menjalankan perkawinan endogami yaitu (Bushar, 2000), yaitu: 1. Untuk keamanan dan pertahanan 2. Untuk pemilikan tanah, kebun, sawah dan sebagainya 3. Untuk kemurnian darah atau keaslian keturunan dan hal-hal yang bersifat magis religius.

Sebagaimana manfaat menjalankan perkawinan endogami diatas, perkawinan endogami di Desa adat Tenganan Pegringsingan bertujuan mewujudkan perkawinan ideal dan bermanfaat untuk memberi perlindungan terhadap sistem kekerabatan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Selain itu, terdapat tujuan untuk berkomitmen melestarikan budaya leluhur, memberikan status *krama desa* (orang Tenganan asli) sebagai status sosial tertinggi artinya menjadi golongan asli penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berhak mendapatkan tanah kolektif, menempati tanah karang desa, menduduki struktur pemerintahan desa adat, dan berhak atas kekayaan desa (Juliawan, 2020; Maheni, 2021; Gharata, 2022; Iswari, 2022).

Menetapkan pilihan melakukan perkawinan endogami bukanlah pekerjaan yang mudah ditengah-tengah derasnya terjadi perubahan sosial. Hal ini kiranya telah menjadi suatu pertimbangan yang serius dari pendahulu-pendahulu orang-orang Tenganan Asli, karena itu ditetapkanlah antisipasinya berupa lembaga pendidikan informal yang dikenal dengan sebutan *materuna nyoman* dan *madaha*.

Dalam pandangan Sztompka, kemunculan tradisi bisa berasal dari mekanisme yang spontan serta tidak diberi harapan dengan menyertakan masyarakat. Dikarenakan suatu alasan, sebagian orang mendapat warisan historis yang menarik perhatian. Rasa kekaguman tersebut selanjutnya disebarkan melalui berbagai upaya yang mempengaruhi masyarakat banyak. Kekaguman tersebut berubah menjadi serangkaian tindakan yang dirancang dengan aturan dan simbol tertentu ke dalam bentuk upacara. Hal itu memperkuat setiap tindakan seseorang menjadi tindakan milik bersama dan berubah menjadi fakta yang sebenarnya (Sztompka, 2011). Dalam kaitan dengan penelitian ini, bentuk-bentuk upacara yang dimaksud untuk memperkokoh tindakan individu menjadi milik bersama sebagai upaya melestarikan perkawinan endogami adalah *materuna nyoman* dan *madaha*.

Sedangkan dalam pandangan Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul 'Kebudayaan dan Pembangunan' dijelaskan soal istilah sistem nilai budaya yang menjadi tingkat paling abstrak melalui adat. Dikarenakan terdapat konsepsi-konsepsi yang telah ada dalam alam pikiran mayoritas masyarakat terkait berbagai hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam suatu kehidupan. Maka dari itu, sistem nilai budaya mempunyai fungsi sebagai norma utama perilaku manusia. Sistem norma yang lebih konkret lagi dalam hal ini



adalah *awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegriingsingan haruslah mengacu pada sistem nilai budaya itu sendiri. Dikarenakan unsur adat istiadat serta wujud ideal kebudayaan, ada diluar serta diatas diri seseorang yang menjadi masyarakat tersebut. Hal ini merupakan hasil dari resapan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pada diri seseorang sejak kecil, sehingga konsepsi-konsepsi sejak lama telah tertanam dalam alam jiwa mereka. Itulah yang menyebabkan nilai budaya tersebut sulit diganti dengan nilai-nilai budaya baru dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 1974).

Pendapat Koentjaraningrat inilah yang dijadikan upaya bagi orang-orang Tenganan Asli untuk mempertahankan sistem nilai budaya leluhurnya melalui wujud idealnya yaitu adat istiadat yang dituliskan dalam *awig-awig* desa, termasuk upaya pelestarian nilai-nilai budaya melalui pranata pendidikan adat. Bentuk upaya yang dimaksud berupa pendidikan informal yang permanen, artinya diselenggarakan secara periodik, teratur dan sistematis, yang dikenal dengan sebutan *materuna nyoman* dan *madaha*, seperti yang telah diuraikan di atas.

Jika memperhatikan proses pendidikan tahap ini, dalam perspektif Koentjaraningrat (1974) merupakan suatu upaya menanamkan sikap mental yang berfokus kepada individu, kebudayaan serta masyarakat yang merupakan lingkungan dari individu. Keadaan mental yang ada pada jiwa serta diri individu guna merespon lingkungannya (baik lingkungan masyarakat dan lingkungan alam) disebut sebagai sikap. Meskipun keadaannya ada didalam diri seorang individu, tetapi sikap tersebut umumnya bersumber kepada sistem nilai budaya.

Dengan ditetapkannya proses penanaman nilai budaya melalui pendidikan informal (pranata pendidikan adat), pembentukan mental peserta *materuna nyoman* dan *madaha* lebih terarah, sehingga tidak berbeda dengan sistem proses belajar mengajar dalam sekolahan formal. Selain itu, proses penanaman melalui pendidikan informal ini juga bertujuan untuk membina peserta dalam memahami secara mendalam mengenai adat dan lingkungan desanya, sehingga mereka memiliki bekal dan siap menjadi penerus *krama desa* (orang Tenganan asli). Melalui ritual *materuna nyoman* dan *madaha*, anak-anak dianggap telah mampu menjalankan tanggung jawabnya untuk menjaga dan mengikuti segala aturan desa adat serta siap mempertahankan keaslian *krama desa* status Orang Tenganan asli. Dengan kata lain, setelah mengikuti prosesi *materuna nyoman* dan *madaha*, mereka diharapkan dapat hidup bermasyarakat serta memiliki karakter yang selaras dengan *awig awig* desa (aturan adat), maka dari itu pemuda-pemudi harus memantapkan pengetahuan mengenai adat dan lingkungan sekitar desanya (Karmini, 2019; Wijana, 2020; Kantriani, 2021; Suwitra, 2022).

Pada tahap pendidikan *materuna nyoman* dan *madaha*, jika dikaitkan dengan pendapat Koentjaraningrat (1974) maka hasil yang diharapkan adalah terbentuknya *mentalitet*, yang merupakan keseluruhan isi dan kemampuan akan pikiran jiwa manusia dalam hal merespon lingkungan. Dikatakan juga bahwa soal *mentalitet* tidak untuk merubah *mentalitet* yang lemah, melainkan untuk menanamkan suatu *mentalitet* yang baru. Maka dari itu, penanaman *mentalitet* tersebut dilakukan pada generasi baru. Dengan kesadaran membina anak serta remaja, nantinya mereka akan menjadi manusia baru yang berani bertanggung jawab sendiri, dan memiliki suatu perasaan peka terhadap lingkungan sosial (Koentjaraningrat, 1974).

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah upaya pelestarian perkawinan endogami dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan adat bagi anak-anak desa adat. Di Desa Adat Tenganan, pendidikan informal



tersebut terdapat pada ritual *materuna nyoman* dan *madaha*. Upaya ini dilakukan untuk dapat membina anak-anak yang memasuki masa remaja agar dapat memahami etika, adat, norma, tata krama, tatanan pemerintahan, wilayah desa adat, serta upacara-upacara yang dilaksanakan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sehingga mereka siap memasuki tahap kehidupan berikutnya yakni memasuki masa remaja, dewasa kemudian berumah tangga. Melalui ritual ini, anak-anak diberikan persiapan menjadi *krama desa* (Orang Tenganan asli) yang bertanggung jawab sejak dini untuk menjaga dan mengikuti segala aturan desa adat. Hal ini didorong oleh pendapat Koentjaraningrat, bahwa sejak kecil para individu sudah ditanamkan nilai budaya yang ada didalam masyarakat, membuat konsepsinya sudah berakar pada alam jiwa sejak lama. Hal ini menyebabkan nilai budaya sulit diganti dengan nilai budaya lain pada waktu singkat. Oleh karena itu, dalam proses tersebut diharapkan dapat membentuk *mentalitet* yang tangguh sehingga generasi mudanya dapat melestarikan kearifan lokalnya yang utama yakni perkawinan endogami.

Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah: (1) bagi Pemerintah Daerah agar dapat mendukung pendidikan informal (pendidikan adat) sebagai upaya pelestarian adat kepada generasi berikutnya dengan memberikan fasilitas ataupun sarana dan prasarana yang layak sehingga dapat menyukseskan kegiatan pendidikan ini. (2) bagi tokoh adat agar dapat memasukkan unsur pelajaran kekinian untuk membuka wawasan, memperkuat karakter generasi muda peserta pendidikan informal, dan membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang; merevitalisasi dan meluruskan kembali pendidikan informal pada *matruna nyoman* dan *madaha* yang sekiranya tidak sesuai dengan tujuan awal pendidikan adat tersebut.

Daftar Pustaka

- Baskara, I. G. B. I., Suwitra, I. M., & Sukadana, I. K. (2021). Eksistensi Perkawinan Endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Karangasem. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(2), 379-383.
- Bushar, Muhammad. (2000). *Pokok-Pokok Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Butterworth, David J. (2008). *Lessons of the Ancestors Ritual, Education and the Ecology of Mind in an Indonesian Community*. Submitted In Total Fulfilment of The Requiregree of Doctor of Philosophy Faculty of Arts, The University of Melbourne.
- Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang: AnImage.
- Darusman, Y. (2021). Model Pewarisan Budaya melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) pada Masyarakat Pengrajin Kayu. *Bayfa Cendekia Indonesia*.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/UU_no_20_th_2003.pdf
- Fauziatunnisa, Z. A., Rengganis, P. I., & Asyraf, M. A. (2021). Pesona Pegringsingan: Mengulik Sejarah dan Dinamika Resiliensi Adat Tradisi Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Bali dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(2), 81-93.
- Frensain, I. G. A. E. V., Damayana, I. W., & Aryanata, N. T. (2019). Psychological Well-Being Warga Perempuan Desa Tenganan Pegringsingan yang Melakukan Perkawinan Endogami. *Jurnal Psikologi Mandala*, 1(2).



- Gharata, V. D., Satria, W. D., & Kamaruddin, M. (2022). The Effect of Socio-Economic Changes in the Community on the Value and Face of Traditional Village Houses (Case Study: Tenganan Village, Karangasem Regency, Bali Province). *Jurnal Arsitektur*, 12(1), 01-14.
- Haes, P. E. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Perkawinan Endogami di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(2), 189-199. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i2.2187>
- Haryatmoko. (2013). Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu. *Jurnal Basis Edisi Khusus Pierre Bourdieu*
- Iswari, Kartika Pradnyaniti Nila., & Ida Ayu (2022). Sistem Kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Manggis, Karangasem dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Juliawan, I. N., & Juliana, I. W. (2020). Eksistensi Pendidikan Informal Bali Aga Dalam Era Revolusi Industri 4.0 di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 2).
- Kantriani, N. K., Arini, N. W., & Mastini, G. N. (2021). Kagedong: Ekspresi Interaksi Teruna Nyoman dan Daha di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 416–425. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1415>
- Karmini, N. W., Sukrawati, N. M., & Indiani, N. M. (2019). Model Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Generasi Melenial Pada Era 4.0 (Kasus Pengelolaan Hutan di Desa Adat Tenganan). Di *Seminar Nasional*. Denpasar, Indonesia: Fakultas Teknologi Informasi dan Sains, Universitas Hindu Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta
- Krishna, Anand. (2022). *Kearifan Lokal Bali Sudut Pandang Seorang Warga Bumi, Manusia Nusantara*. Jakarta: Pusat Studi Veda & Dharma
- Lali Yogantara, I. W. (2018). Perkawinan Endogami di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem. *Jayapangus Press Books*, i–149. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/137>
- Lewis, E. D. (2015). Langkah-Langkah Menuju Sebuah Pemahaman tentang Budaya. Dalam Lee, Julian C.H. dan John M. Prior (peny.) “Pemburu yang Cekatan. Anjongsana bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis”. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Maheni, P. D. S., Bandiyah, B., & Jayanthi, A. S. M. M. (2021). Strategi Eksistensi Kepemimpinan Adat Ulu Apad Desa Tenganan Pegringsingan. Disertasi. Universitas Udayana
- Marjanto, D. K. (2019). Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pranata Pendidikan Adat dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Patanjala*, 11(2), 291882.
- Maysuranti, P. (2018). Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Desa Tenganan Pegringsingan Dengan Adanya Regulasi Penetapan Sebagai Desa Wisata. *Novum: Jurnal Hukum*, 5(2), 170-178.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Nurwahyuliningsih, E., Nulhaqim, S. A., & Rachim, H. A. (2022). Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam Melalui Program Pendidikan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 59-64.



- Roshinta, A. D., Mertha, I. W., & Susianti, H. W. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(2), 115-127.
- Saklit, I. W. (2021). Character Education Through Materuna Nyoman Ceremony in Tenganan Pegringsingan Village, Karangasem-Bali. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 5(2), 178-190.
- Setiawan, L. D., Salura, P., & Fauzy, B. (2020). The Relationship Between Traditional Activities and The Mass-Space Pattern in Bali Aga Customary Village Society – Tenganan Pegringsingan. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 373-390. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.536>
- Sucitawathi P, D., Dewi, N. L. Y., & Joniarta, I. W. (2019). Responsivitas Kebijakan Lokal Dalam Menghadapi Dinamika Sosial di Desa Tradisional Bali Aga: Kasus Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem Bali. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(2).
- Suprpto, I. N. A., Sutiarto, M. A., & Wiratmi, N. L. D. F. (2021). Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 224–233. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/1260>
- Suwitra, I. M. S., Widyantara, I. M. M., & Aryawijaya, I. K. K. (2022). Ulayat forest Management Based on Customary Law in The Tenganan Pegringsingan Traditional Village Karangasem Bali. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 11(10), 416–422. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i10.2230>
- Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Preanda
- Wijana, N., Setiawan, I. G. A. N., Mulyadharja, S., Wesnawa, I. G. A., & Rahmawati, P. I. (2020). Environmental Conservation Through Study Value of Bali Aga Tenganan Pegringsingan Community Culture. *Media Komunikasi Geografi*, 21(1), 27-39.